

DAKWAH TERHADAP GERAKAN ANTI ISLAM

Oleh : Alamsyah

Dosen Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar

Abstrak

Gerakan anti Islam sangat gencar secara sistematis melakukan upaya-upaya dalam menghancurkan Islam dan umatnya. Berbagai langkah ditempuh, tujuannya demi menghancurkan Islam dan umatnya. Upaya tersebut dapat dibagi menjadi dua skenario besar, yaitu menjauhkan umat dari Islam dan menjauhkan Islam dari umatnya. Tantangan dakwah yang dihadapi dewasa ini sebenarnya bukan hanya internal berupa kejumudan, fanatisme, taklid buta, bid'ah, kurafat, dan sebagainya. Tetapi juga tantangan eksternal yaitu masuknya berbagai wacana pemikiran keagamaan, seperti paham liberalisme, sekulerisme, relativisme, “pluralitas agama dan lain sebagainya. Telah nyata kebencian dan makar kaum kafir untuk menghancurkan Islam dan umatnya. Mereka telah melakukan konspirasi canggih dan rapi untuk mengubur Islam. Mereka terus berpikir keras untuk mencari dan mencoba cara-cara terbaru untuk menghancurkan Islam. Mereka tak segan-segan melakukan teror, intimidasi, hingga serangan fisik dalam rangka meluluhlantakkan Islam dan umatnya.

Kata Kunci:

Dakwah, Gerakan, Anti Islam

PENDAHULUAN

Gerakan reformasi keagamaan dikalangan umat Islam merupakan gejala social cultural yang sangat penting pada abad ke-20 hingga awal abad ke-21. Beberapa gerakan yang muncul memeperlihatkan gaungnya dan mempengaruhi persepsi, sikap dan bentuk-bentuk manipestasi agama dalam kehidupam masyarakat. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) membawa perubahan kehidupan masyarakat bukan hanya di bidang material, tapi juga dalam kehidupan kerohanian dan pemikiran.

Pemikiran pluralisme agama muncul pada masa yang disebut dengan pencerahan (*enlightment*) Eropa, tepatnya pada abad ke-18 M, masa yang sering disebut sebagai titik permulaan bangkitnya gerakan pemikiran modern. Yaitu, masa yang diwarnai dengan wacana-wacana baru. Pergolakan pemikiran manusia yang berorientasi pada superioritas akal (rasionalisme) dan pembebasan akal dari kungkungan-kungkungan agama.

Di tengah hiruk-pikuk pergolakan pemikiran di Eropa timbul sebagai konsekuensi logis dari konflik-konflik yang terjadi antara gereja dan kehidupan nyata di luar gereja, muncullah suatu paham yang dikenal dengan “liberalisme”, yang komposisinya adalah kebebasan, toleransi, persamaan dan keragaman atau pluralisme.¹

Pada masa sekarang ini kemajuan teknologi, khususnya dalam bidang informasi, komunikasi, dan transportasi begitu cepat. Arus orang, jasa, dan informasi bergerak dengan jauh lebih cepat, dalam jumlah yang makin besar, dengan kualitas yang makin baik, dan dengan biaya yang makin murah. Maka yang akan keluar sebagai pemenang dan memperoleh manfaat dari globalisasi adalah yang telah secara mantap mempersiapkan diri. Pengaruh atau kesan yang ditimbulkan oleh globalisasi ini begitu besar dan luas, ia telah menyentuh seluruh aspek sendi-sendi kehidupan manusia. Mulai politik, sosial, budaya bahkan agama terkena pengaruh daripada globalisasi.

Selama kurang lebih dua abad, dunia Islam menghadapi serangan peradaban dan pandangan dunia asing yang mengancam. Serangan itu banyak merusak peradaban yang dibangun Islam berabad-abad lamanya. Walaupun beberapa decade dunia Islam telah meraih kemerdekaan politiknya, namun pengaruh dominasi Barat moden terhadap filsafat, budaya, seni, politik, ekonomi dan sosial tetap berlangsung dengan berbagai cara., semuanya dipengaruhi oleh pandangan dunia asing yakni dunia modern.

Tantangan dakwah yang dihadapi dewasa ini sebenarnya bukan hanya dalam bidang ekonomi, politik, sosial dan budaya saja, akan tetapi tantangan hasil pemikiran yang tak kalah hebatnya sedang dihadapi. Sebab persoalan yang ditimbulkan oleh bidang-bidang ekonomi, politik, sosial, budaya dan agama ternyata bersumber dari pemikiran juga. Di antara tantangan pemikiran yang paling serius saat ini, adalah dibidang pemikiran keagamaan. Tantangan yang paling mendasar dan sudah lama disadari adalah tantangan internal yang berupa kejumudan, fanatisme, taklid buta, tahyul, bid'ah, kurafat, dan sebagainya. Sedangkan tantangan eksternal yang sedang dihadapi saat ini adalah masuknya berbagai wacana pemikiran keagamaan, seperti paham liberalisme, sekulerisme, relativisme, "pluralitas.² agama dan lain sebagainya. Istilah paham ini lahir di Barat dan dikembangkan sebagai pemikiran dalam keagamaan.

Beberapa waktu yang lalu MUI mengeluarkan fatwa tentang haramnya pluralisme agama di samping sekularisme, dan liberalisme. Fatwa itu telah memicu gelombang pro-kontra dengan argumen masing-masing.³ Oleh karena itu, menurut Moqsith Ghazali, masalah pluralisme agama sebagai salah satu isu yang diharamkan itu harus dihadapi melalui pendekatan akademik yangimbang, agar terbuka peluang bagi siapa saja yang ingin melihat masalah ini dengan kaca mata yang lebih jernih tanpa emosi.⁴

Tulisan sederhana ini pada hakekatnya ingin menyampaikan gerakan anti Islam yang metodenya meracuni pemikiran keagamaan dan langkah-langkah dakwah dalam menghadapi tantangan tersebut agar dakwah tetap eksis tanpa harus ikut tenggelam dalam wacana pemikiran global. Oleh kerananya, tulisan ini akan menguraikan secara singkat permasalahan tentang : Apa metode yang digunakan oleh gerakan anti Islam? Dan bagaimana metode dakwah menghadapi gerakan anti Islam tersebut.

PEMBAHASAN

Metode Yang Digunakan Gerakan Anti-Islam

1. Metode Propaganda

Di tengah kemelut pergolakan politik dunia akhir-akhir ini, Islam sering disudutkan sebagai agama yang mengajarkan terorisme dan penindas hak asasi manusia. Tidak sedikit

dijumpai pandangan-pandangan anti-Islam yang dipropagandakan untuk memperburuk *image* agama Islam.

Angin propaganda bertiup keras lewat buku-buku anti-Islam seperti *Islam and Terrorism, Islamic Invasion, The Myth of Islamic Tolerance, Islam Unveiled, Prophet of Doom, Why I am Not a Muslim*, dan *Apostates Speak Out*. Juga banyak artikel atau tulisan di internet yang berisikan pandangan serupa, yang mudah diakses dan dibaca di seluruh dunia.

Walaupun metode propaganda dikemas dengan gaya berbeda, pandangan-pandangan anti-Islam ini tetap bernada sama, yaitu Islam dianalogikan dengan “virus “ yang bisa membuat orang normal menjadi ekstrem dan berbahaya. Alquran dipandang sebagai buku yang meracuni pemikiran manusia menjadi terkebelakang, tidak toleran, serta penuh kebencian dan permusuhan terhadap semua orang yang berbeda agama. Nabi Muhammad Saw. tokoh utama yang dijadikan panutan setiap Muslim, digambarkan sebagai seorang yang buruk perangainya, seorang perampok dan pembunuh kejam, seorang poligamis yang merendahkan derajat wanita, juga seorang pedofil karena menikahi anak di bawah usia. Umat Islam dipandang rendah standar moralnya karena dianggap sama sekali tidak menghargai nyawa manusia.⁵ Dengan hukum rajamnya dan sebagainya.

Propaganda anti-Islam tidak hanya mempengaruhi kalangan awam, tetapi juga para tokoh agama dan politik di negara-negara non-Muslim. Akibatnya, tidak jarang keluar komentar buruk atau kebijaksanaan yang dirasa tidak adil terhadap orang-orang Islam di sana. Ketika komentar para tokoh ini diliput media nasional dan mendapat perhatian banyak orang, *image* Islam dan umatnya menjadi bertambah buruk di mata public dan ini bagian dari strategi gerakan anti-Islam.

Umat Islam yang menjalankan ajaran dasar agamanya tidak jarang dipandang sebagai seorang **ekstremis** dan cikal bakal menjadi teroris yang harus selalu diwaspadai dan dicurigai sebagai seorang yang bersalah.

Pandangan publik yang buruk ini, membuat sebagian orang Islam yang hidup di negara-negara non-Muslim merasa malu menunjukkan identitas keislaman mereka. Sayangnya, di tengah situasi seperti ini, sedikit sekali dapat kita jumpai tanggapan para ulama Islam terhadap propaganda anti-Islam ini.

Banyak label-label yang diberikan oleh kalangan anti-Islam terhadap umat Islam itu sendiri. Misalnya, mereka menyebut gerakan Islam radikal, dari sebutan kelompok garis keras, ekstrimis, militant. Islam kanan, fundamentalisme sampai terorisme. Bahkan di negara-negara Barat pasca hancurnya ideologi komunisme (pasca perang dingin) Barat memandang Islam sebagai sebuah gerakan dari peradaban yang menakutkan.⁶

Konspirasi Kelompok Libreral dalam Menghancurkan Umat Islam di Indonesia. Belakangan ini langkah-langkah propaganda ide liberalisme yang diusung oleh kelompok dan tokoh-tokoh tertentu bertujuan untuk menghancurkan Islam semakin gencar. Mereka ingin memporak-porandakan kehidupan beragama umat Islam dimanapun umat Islam berada. Karena itu, di lapangan ide-ide ini mendapatkan penentangan dari tokoh-tokoh umat

Islam dari berbagai ormas Islam. Agenda yang diusung kelompok Liberal dalam beberapa tahun terakhir ini mengisyaratkan beberapa hal.

Pertama: orang-orang kafir, sebagaimana saat ini ditunjukkan oleh kekuatan asing pimpinan AS, akan selalu berupaya menghancurkan Islam dengan berbagai cara, di antaranya dengan merusak akidah Islam. Di Indonesia proyek liberalisasi agama yang dimotori oleh kelompok Liberal sejak beberapa tahun lalu didukung penuh oleh kekuatan asing. Kelompok ini terang-terangan mengaku mendapatkan gelontoran dana Rp 1,4 miliar pertahun dari *The Asia Foundation*. Mereka berupaya menggiring umat Islam ke arah 'Islam moderat' yakni Islam yang lebih pro-Barat, yang tercerabut dari akar pemahaman Islam yang sebenarnya.

Dengan berbagai cara, kaum Liberal mendukung keberadaan aliran sesat Ahmadiyah, juga aliran-aliran sesat lainnya seperti Salamullah (Lia Eden), Bahai, Al-Qiyadah (Mosadeq) dan semisalnya beberapa tahun lalu. Ini adalah proyek besar. Jika Ahmadiyah diakui sebagai bagian dari Islam maka ini menjadi pintu masuk untuk merusak bagian-bagian Islam lainnya. Proyek liberalisasi agama ini muncul dari cendekiawan yang telah dididik Amerika dan Barat. Pemahaman menyimpang itu masuk melalui beberapa perguruan tinggi Islam dan program beasiswa terhadap anak bangsa yang belajar ke Amerika dan Barat. Aktivitas mereka didukung sepenuhnya oleh media massa. Maha benar Allah berfirman(QS al-Baqarah [2]: 217)

وَلَا يَزَالُونَ يُقَاتِلُونَكُمْ حَتَّى يَرُدُّوكُمْ عَنْ دِينِكُمْ إِنِ اسْتَطَاعُوا.

Terjemahnya:

"...Orang-orang kafir tidak henti-hentinya berusaha memerangi kalian hingga mereka berhasil mengeluarkan kalian dari agama kalian—jika saja mereka mampu."⁷

Kedua: Adanya koalisi (kerjasama) kaum munafik (dalam hal ini para kaki tangan asing, khususnya kelompok Liberal) dengan kaum kafir (pihak asing) untuk menghancurkan Islam. Kerjasama semacam ini bukanlah hal baru. Empat belas abad lalu Allah Swt. telah mengisyaratkan bahwa di antara karakter munafik adalah menjadikan orang-orang kafir sebagai kawan, pelindung bahkan 'tuan' mereka. Allah Swt. berfirman(QS. an-Nisa[4]: 139). :

[لَّذِينَ يَتَّخِذُونَ الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ]

Terjemahnya:

(Orang-orang munafik itu) ialah mereka yang mengambil orang-orang kafir sebagai teman-teman penolong dengan meninggalkan orang-orang Mukmin.⁸

Ketiga: Adanya upaya memecah-belah umat Islam. Ini juga akan selalu dilakukan oleh kaum munafik, juga orang-orang kafir. Pada zaman Rasulullah saw., misalnya, upaya pecah-belah pernah dilakukan orang kafir (Yahudi). Suatu ketika, seorang Yahudi bernama Syash bin Qais lewat di hadapan orang-orang Aus dan Khazraj yang saat itu tengah bercakap-cakap. Yahudi tersebut merasa benci melihat keakraban mereka. Lalu Yahudi tersebut menyuruh seseorang untuk turut terlibat di dalam percakapan mereka, seraya membangkit-bangkitkan cerita Jahiliah pada masa Perang Buats (yang melibatkan Aus dan Khazraj). Orang-orang Aus dan Khazraj pun terprovokasi. Aus bin Qaizhi dari kabilah Aus dan Jabbar bin Sakhr dari

kabilah Khazraj akhirnya saling mencaci-maki satu sama lain hingga nyaris terjadi baku hantam dengan pedang terhunus. Berita itu sampai kepada Rasulullah saw. Beliau kemudian menghampiri mereka seraya menasehati mereka akan makna ukhuwah Islamiyah. Seketika mereka pun sadar, bahwa mereka telah tergoda setan dan terperdaya musuh. Lalu mereka pun menurunkan senjatanya, berpelukan dan bertangisan. Tidak berselang lama, turunlah firman Allah Swt.(QS Ali Imran [3]: 103) [وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا

Terjemahnya:

Berpegang teguhlah kalian semuanya pada tali (agama) Allah dan janganlah bercerai-berai.⁹

2. Upaya sistematis menghancurkan Islam dan umatnya

Sungguh, musuh-musuh Islam sangat gencar secara sistematis melakukan upaya-upaya dalam menghancurkan Islam dan umatnya. Berbagai langkah ditempuh, tujuannya satu, yakni demi menghancurkan Islam dan umatnya. Upaya tersebut dapat dibagi menjadi dua skenario besar, yaitu menjauhkan umat dari Islam dan menjauhkan Islam dari umatnya :

a. Menjauhkan umat dari Islam.

Untuk menghancurkan Islam, umat harus dijauhkan terlebih dulu dari agamanya. Jika umat masih dekat dengan Islam atau masih melaksanakan syariat Islam dengan baik, tentu musuh-musuh Islam tidak akan mampu menghancurkan umat Islam. Skenario ini dilakukan antara lain dengan cara;

(1) Meracuni pemikiran Islam.

Pemikiran Islam yang benar dan lurus disusupi dengan pemikiran-pemikiran yang merusak atas nama “demi menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman”. Paham-paham seperti demokrasi, HAM, nasionalisme, dan paham-paham sesat dan menyesatkan lainnya berusaha dipaksakan kepada umat agar diterima sebagai pemikiran yang bersumber dari Islam. Contohnya adalah nasionalisme. Akibat pemikiran ini, kaum Muslimin pada saat ini terpecah-pecah menjadi lebih dari 50 negara kecil. Padahal sebelumnya, mereka dipersatukan di bawah payung Khilafah Islamiyah. Dengan paham ini, kaum Muslimin menjadi lemah dan tak berdaya menghadapi gempuran dan makar Barat yang terus memberangus Islam. Bahkan, sekadar menghadapi satu negara Israel yang kecil saja, kaum Muslim tidak mampu melakukannya.

(2) Menjelek-jelekkkan hukum Islam.

Hukum Islam yang agung dan sempurna oleh musuh-musuh Islam dianggap sebagai hukum rimba, tidak beradab, bahkan tidak manusiawi. Hukum potong tangan dan rajam digugat karena dianggap tidak manusiawi. Hukum poligami dihujat karena dituduh melecehkan wanita. Hukum waris dipersoalkan karena dianggap diskriminatif. Hukum jilbab dilecehkan karena dianggap mengekang kebebasan wanita. Demikian seterusnya. Semua ini jelas merupakan tuduhan keji yang tidak beralasan sama sekali.

(3) Meruntuhkan kekuatan politik umat.

Caranya, adalah dengan menghancurkan institusi politik/negara, yakni Khilafah Islamiyah, yang senantiasa melindungi umat dari makar-makar kaum kafir. Kehancuran Khilafah Islamiyah terbukti membawa konsekuensi yang sangat besar bagi umat Islam. Umat tidak lagi dibela tatkala kehormatannya diinjak-injak oleh kaum kafir. Di berbagai negeri, kaum Muslim dihina-dinakan oleh orang-orang kafir tanpa ada seorang pun yang membelanya. Tanpa adanya Khilafah, akidah umat Islam juga tidak bisa terjaga. Penerapan hukum-hukum kufur yang dipaksakan oleh Barat dan antek-anteknya di negeri-negeri Muslim tidak bisa dicegah sedikitpun. Kristenisasi merajalela tanpa ada kekuatan untuk membendungnya. Sungguh, dengan hancurnya Khilafah, umat Islam menuai kehancuran di seluruh aspek kehidupan.

(4) Mencegah kembali berdirinya Khilafah Islamiyah.

Kaum kafir tahu betul bahwa dengan berdirinya Khilafah, umat Islam akan kembali menguasai dunia. Islam akan berdiri tegak menerapkan seluruh syariatnya. Semua ini dipandang sebagai ancaman bagi keberlangsungan ideologi atau sistem yang diemban oleh orang-orang kafir. Karena itu, setiap upaya kaum Muslim untuk menegakkan kembali Khilafah Islamiyah harus dicegah.

(5) Memberikan stigma negatif kepada para pengemban dakwah.

Orang-orang yang secara ikhlas memperjuangkan Islam diopinikan identik dengan fundamentalis, ekstremis, teroris, dan sejumlah cap buruk lainnya, hanya gara-gara ada 'oknum' yang melakukan tindakan-tindakan yang bertentangan dengan aturan Islam, tatkala berusaha menegakkan Islam

b. Menjauhkan Islam dari Umatnya.

Untuk menjauhkan Islam dari umat, hal yang dilakukan adalah menyerang akidahnya. Mereka menyerang keimanan umat pada sumber-sumber hukum Islam, yaitu al-Quran dan al-Hadis.

Mula-mula, Hadis Nabi saw. sebagai salah satu sumber rujukan dalam penegakan syariat Islam dicoba dikaburkan dan diragukan kebenarannya. Tujuannya agar kaum Muslim tidak mempercayai lagi bahwa as-Sunnah sebagai sumber hukum Islam kedua setelah al-Quran. Dengan hilangnya kepercayaan umat terhadap as-Sunnah, jelas akan hilang pula ribuan hukum-hukum yang menjelaskan, mengkhususkan, mengumumkan, atau menguatkan hukum-hukum yang terdapat dalam al-Quran.

Berikutnya, orang-orang kafir pun menyerang al-Quran, sumber utama hukum Islam. Al-Quran dikatakan sebagai kitab yang penuh dengan mitos dan kebohongan; disadur dari buku karangan orang non-Arab; hanya merupakan perkataan Muhammad semata, bukan wahyu yang diwahyukan oleh Allah kepada Rasul-Nya; tidak sesuai dengan kondisi kekinian; dan berbagai tuduhan keji lainnya. Semua itu dimaksudkan agar umat tidak percaya lagi pada Islam.

Metode Dakwah Menghadapi Gerakan Anti-Islam

Untuk mengekspose metode-metode yang biasa digunakan oleh kalangan anti-Islam dalam menyebarkan propaganda mereka, maka dakwah yang dilakukan adalah mengkanter (mengimbangi)metodenya.

Adapun metode-metode yang digunakan antara lain :

Pertama, sering dijumpai penggunaan informasi dari sumber-sumber yang tidak jelas dasarnya. Misalnya, banyak dari kalangan anti-Islam mengutip pernyataan dari kalangan orientalis maupun ulama Islam yang langsung dijadikan premis yang dianggap valid untuk mendukung tuduhan mereka tanpa dijelaskan dasar-dasar argumentasinya. Contohnya, untuk menunjukkan bahwa Islam tidak mengenal toleransi beragama untuk menafikan ayat-ayat Al Qur'an tentang toleransi seperti ("*laa ikraha fiddin, lakum dinukum wa liyadin*") mereka mengutip pendapat beberapa ulama Muslim yang mengatakan "ayat-ayat toleransi" sudah di *nasakh* (dibatalkan hukumnya) dengan "ayat-ayat pedang (perang)". Seharusnya mereka menyadari bahwa pendapat siapapun mengenai Islam sekalipun dikeluarkan oleh mereka yang berstatus ulama argumentasinya harus berdasarkan sumber-sumber yang diakui, yakni Alquran dan Hadits shahih Nabi Saw. Apalagi, ini berhubungan dengan *nasikh* dan *mansukh* yang jelas harus ada keterangan langsung dari Nabi SAW. Tanpa ada dasar-dasar ini, pernyataan ulama hanya bisa diakui sebagai pendapat atau interpretasi pribadi, yang mungkin saja dikeluarkan dalam konteks dan situasi tertentu di zamannya.

Kedua, adalah penggunaan sumber-sumber sejarah yang tidak *reliable* atau tidak terjamin otentisitasnya. Untuk menghujat Nabi Saw., kalangan anti-Islam biasanya mengutip kisah yang bisa ditemui di dalam kitab-kitab *sirah* Nabi dan *tarikh* Islam, seperti Ibnu Ishaq, Ibnu Sa'ad, dan Thabari, tanpa mempedulikan status kesahihan riwayat kisah tersebut. Seharusnya mereka mengetahui bahwa kitab-kitab ini berbeda dengan kitab-kitab hadits yang bisa dijumpai rantai periwayatannya dari informasi yang dicatat, sehingga bisa diteliti status keshahihannya. Imam Thabari sendiri menjelaskan dalam *muqaddimah* kitab *tarikh*-nya bahwa ia memasukkan semua berita yang didengarnya tanpa menyaring kembali kesahihan periwayatannya. Sayangnya, penjelasan beliau sebagaimana penjelasan ahli-ahli sejarah Islam lainnya tidak dipedulikan oleh kalangan anti-Islam ini.

Ketiga, adalah penggunaan informasi yang parsial, tidak utuh, yang dijelaskan *out of context*, meskipun dari sumber-sumber yang shahih. Karena tidak mengandung informasi yang menunjukkan konteks dan fakta yang benar, kutipan-kutipan yang parsial cenderung menyebabkan kesalahan dalam mengambil kesimpulan. Ini bisa kita lihat ketika mereka mengutip potongan kisah-kisah kehidupan Nabi Saw. yang diseleksi untuk menghujat beliau. Seharusnya mereka menyadari bahwa membaca perjalanan hidup Nabi serupa dengan menonton film kolosal berseri. Menonton hanya sepotong episode tidak akan membuat kita tahu jalan cerita yang sebenarnya. Contoh lain misalnya pengutipan ayat-ayat perang dalam Alquran tanpa menjelaskan konteks diturunkannya, atau *asbabun-nuzul*-nya. QS.al-Taubah(9):5

umat Islam dapat hidup berdampingan dengan umat lainnya sejak zaman Nabi Saw. di Madinah. Sejarah juga menunjukkan bahwa ketika dilancarkan *inquisition* di Spanyol pada abad pertengahan, berbondong-bondong orang Yahudi lari keluar Spanyol dan diberikan perlindungan di dalam kekhalifahan Islam. Ini menunjukkan anti-Semit tidak dikenal di dalam Islam seperti yang sering dituduhkan.

Keenam, adalah penggunaan generalisasi. Ini biasanya dikaitkan dengan peristiwa kekerasan ataupun terorisme yang terjadi dalam pergolakan politik dunia Islam. Perbuatan sekelompok kecil orang Islam yang menyimpang dari ajaran Islam dinilai mewakili semua orang Islam, atau diidentikkan dengan ajarannya dan contoh dari Nabinya. Seharusnya mereka sadar bahwa menilai suatu agama tidak bisa dilihat dari perbuatan pemeluknya, tapi dilihat dari ajaran agama tersebut. Meskipun terorisme jelas dilarang dalam Islam dan mayoritas umat Islam mengutuknya, kalangan anti Islam tetap menyebarkan propaganda mereka bahwa Islam dan Muslim mendukung terorisme.

Untuk menghadapi tantangan merebaknya propaganda anti-Islam, para ulama sangat diharapkan berperan aktif dalam menjawab tuduhan-tuduhan tersebut dengan informasi dan argumentasi yang benar dan jelas. Jawaban para ulama hendaknya jangan hanya dipublikasikan di negara-negara Muslim, tetapi juga di negara-negara non-Muslim dalam bahasa mereka. Selain ulama, pemerintah diharapkan pula dapat berperan aktif dengan usaha-usaha diplomasi serta mampu menunjukkan ketegasan sikap terhadap pihak-pihak yang mengobarkan kebencian dan permusuhan terhadap Islam dan umatnya.

Terakhir, tanpa mengecilkkan perannya, umat Islam diharapkan untuk menuntut ilmu Islam secara benar dan utuh, serta tetap menunjukkan sikap kritis terhadap usaha-usaha penyebaran propaganda anti-Islam dengan berpegang teguh pada nilai-nilai mulia Islam yang *rahmatan lil 'alamin*. Kita semua menyadari bahwa dakwah yang paling efektif adalah *da'wah bil-hal*, sebagaimana dicontohkan oleh junjungan yang mulia, Nabi Muhammad Saw. *Wallahu a'lam*

KESIMPULAN

Tantangan dakwah yang dihadapi dewasa ini sebenarnya bukan hanya dalam bidang ekonomi, politik, sosial dan budaya saja, akan tetapi tantangan hasil pemikiran yang tak kalah hebatnya sedang dihadapi. Sebab persoalan yang ditimbulkan oleh bidang-bidang ekonomi, politik, sosial, budaya dan agama ternyata bersumber dari pemikiran. Di antara tantangan pemikiran yang paling serius saat ini, adalah dibidang pemikiran keagamaan. Tantangan yang sudah lama disadari adalah tantangan internal yang berupa kejumudan, fanatisme, taklid buta, bid'ah, kurafat, dan sebagainya. Sedangkan tantangan eksternal yang sedang dihadapi saat ini adalah masuknya berbagai wacana pemikiran keagamaan, seperti paham liberalisme, sekulerisme, relativisme, “pluralitas agama dan lain sebagainya. Telah nyata kebencian dan makar kaum kafir untuk menghancurkan Islam dan umatnya. Mereka telah melakukan konspirasi canggih dan rapi untuk mengubur Islam. Mereka terus terjaga dan berpikir keras

siang-malam untuk mencari dan mencoba cara-cara terbaru untuk menghancurkan Islam. Mereka bahu-membahu dan terus bekerjasama memikirkan bagaimana merusak Islam. Mereka tak segan-segan melakukan teror, intimidasi, hingga serangan fisik dalam rangka meluluhlantakkan Islam dan umatnya. Akankah umat Islam berdiam diri? Relakah umat Islam menyaksikan Islam diinjak-injak dan dihinakan? Islam akan terselamatkan jika semua berpegang teguh dengan syariat Islam. Artinya, bukan hanya meyakini Islam sebatas bibir semata. Lebih jauh, harus menerapkan syariat Islam dalam seluruh aspek kehidupan baik dalam ibadah ritual yang biasa dilaksanakan maupun dalam bidang akhlak dan muamalah—seperti politik, ekonomi, sosial, pendidikan, dan sebagainya.

Endnotes

¹ Anis Malik Thoah, *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis; Perspektif Kelompok* (Jakarta: Gema Insani, 2005), h. 16-17.

²Kata “pluralitas” berasal dari kata “plural” yang berarti jamak, dalam kaitannya dengan agama, maka yang dimaksudkan pluralitas adalah ; ada banyak agama dalam komunitas tertentu. Lihat ; Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 1990), h. 691.

³Cendekiawan muda NU Abd. Moqsih Ghazali, *Argumen Pluralisme Agama; Membangun Toleransi Berbasis Al-Quran* (Jakarta: Katakita, 2009), h. 401

⁴<http://islamlib.com>, diakses pada tanggal, 07 Oktober 2011

⁵<http://islamlib.com>, diakses pada tanggal, 12 Oktober 2011

⁶ Lihat, Harun Nasution, *Islam Rasional* (Bandung: Mizan, 1995), h.124.

⁷Departemen Agama RI *Alquran dan Terjemahnya* (Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Alquran : Jakarta, 1997),h.53

⁸*Ibid*,h.145

⁹ *Ibid*.h.93

¹⁰ Departemen Agama RI. *Op.cit.* h.278

¹¹*Ibid*,.h.923

¹²*Bid*.

DAFTAR PUSTAKA

Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: Toha Putra, 2002

Alwi Shihab, *Sisi Religius Amerika: Kata Pengantar Dalam Buku Jane I. Smith, Islam di Amerika*, terj. Siti Zuraida , Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005

[http://www.gaungdemokrasi.com/terorisme-propaganda-media-the-just war](http://www.gaungdemokrasi.com/terorisme-propaganda-media-the-just-war), 09 April 2011, Pukul 24.30 Wita.

- <http://www.taghrib.ir/indonesia/index.php?option=com,terorisme-menurut-pandangan-islam-dan-barat>, diakses 7 April 2011, Pukul 02.00 Wita.
- <http://www.taghrib.ir/indonesia/index.php?option=com,terorisme-menurut-pandangan-islam-dan-barat>, diakses Senin 17 Oktober 2011, Pukul 21.00 Wita.
- J.A. DeVito, *Human Communication*, New York: Harper Collins Publishers Inc, 1996
- A. Maftuh. Abegebriel dkk., *Negara Tuhan; The Thematic Encyclopaedia* (Cet. 1; Yogyakarta: SR-Ins Publishing, 2004)
- Deddy Mulyana, *Komunikasi Lintas Budaya*, Cet. I; Bandung: Rosda Karya, 2010
- Harun Nasution, *Islam Rasional*, Bandung: Mizan, 1995
- Marshal McLuhan, *Understanding Media: The Extensions Of Man*, New York: Mcgrw Company, 1964). Dalam Anwar Arifin, *Komunikasi Politik; Paradigma Teori Aplikasi, Strategi Dan Komunikasi Politik Indonesia*, Cet. I; Balai Pustaka, 2003
- Mustafa Lutfi, *Melenyapkan Hantu Terorisme: Dari Dakwah kontemporer* Cet. I; Jakarta Timur, Pustaka Al-Kautsar, 2008
- Nurcholish Madjid, *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*, (Jakarta: Paramadina, 1995)
- William L. Rivers, et.all., *Media Massa dan Masyarakat Modern*, Cet. III; Jakarta: Kencana Prenada Group, 2008
- Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir* Yogyakarta: Pondok Pesantren , 1984
- <http://www.gaungdemokrasi.com/2011/03/terorisme-propaganda-media-the-just-war>, 09 April 2011, Pukul 24.30 Wita.
- Indriyanto Seno Adji, *Terorisme, Perpu No.1 tahun 2002 dalam Perspektif Hukum Pidana* dalam *Terorisme; Tragedi Umat Manusia*, Jakarta: O.C. Kaligis & Associates, 2001
- Jack C. Plano & Roy Olton, *The International Relations Dictionary* USA: Longman, 1988
- Loebby Loqman, *Analisis Hukum dan Perundang-Undangan Kejahatan terhadap Keamanan Negara di Indonesia*, Jakarta: Universitas Indonesia, 1990
- Indriyanto Seno Adji, “*Terorisme, Perpu No.1 tahun 2002 dalam Perspektif Hukum Pidana*” dalam *Terorisme: Tragedi Umat Manusia*, Jakarta: O.C. Kaligis & Associates, 2001